

**PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN, GAYA HIDUP DAN
LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERENCANAAN
DANA PENSIUN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesain
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

ELSA ALFA RIZI
NIM : 2017210799

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Elsa Alfa Rizi
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Mei 2000
N.I.M : 2017210799
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Orientasi Masa Depan Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen Dosen Pembimbing,
Tanggal : Tanggal :

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)
NIDN: 0719047701

(Dr.Lutfi, SE., M.Fin)
NIDN:0709116502

**PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN, GAYA HIDUP DAN
LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERENCANAAN
DANA PENSIUN**

Elsa Alfa Rizi
STIE Perbanas Surabaya
Email: elsaalfarizi27@gmail.com

Dr. Lutfi, SE., M.Fin
STIE Perbanas Surabaya
Email : lutfi@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Retirement fund planning is important to support one's life for financial well-being in old age. The purpose of this research is to know the influence of future orientation, lifestyle and financial literacy on retirement fund planning. The sample are 105 respondents that is selected by purposive and convenience sampling with characteristics: minimum income is Rp5.000.000,00 per month, and lived in Surabaya. Data analysis techniques using Structural Equation Modeling in PLS (Partial Least Square). The results indicate that there are significant positive influences of future orientation to Retirement Fund Planning. There is no influence of Lifestyle and Financial Literacy to Retirement Fund Planning.

Keyword: Retirement Fund Planning, Future Orientation, Lifestyle, Financial Literacy.

PENDAHULUAN

Memasuki masa pensiun merupakan hal yang akan dialami setiap individu, terutama yang berkarir di dunia kerja. Kesiapan seseorang ketika memasuki masa pensiun perlu dipersiapkan dengan baik, terutama secara ekonomi. Hal ini disebabkan, ketika memasuki masa pensiun pendapatan seseorang akan mengalami penurunan. Sedangkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup akan tetap ada, bahkan akan makin tinggi karena adanya kenaikan harga kebutuhan pada setiap tahunnya. Tujuan penyelenggaraan program pensiun ditinjau dari kepentingan perusahaan atau pemberi kerja, terdapat dua aspek yaitu: aspek ekonomi dan aspek sosial. Aspek ekonomis meliputi loyalitas dan kompetisi pasar tenaga kerja, sedangkan aspek sosial meliputi kewajiban moral.

Menurut data di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menyatakan keuangan untuk dana pensiun masih relatif rendah 4,7% masyarakat Indonesia yang memiliki program dana pensiun untuk hari tua (OJK, 2016). Salah satu perilaku perencanaan keuangan jangka panjang yaitu perencanaan dana pensiun. Perencanaan dana pensiun merupakan suatu perencanaan ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dana guna untuk mencapai tujuan hidup di masa yang akan datang (Moorthy, Sien, Leong, Kai, Rhu dan Teng, 2012). Oleh karena itu, perencanaan keuangan untuk hari tua harus dilakukan dengan baik agar kesejahteraan keuangan di masa depan dapat tercapai. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan dana pensiun, seperti orientasi masa depan, gaya hidup dan literasi keuangan

Menurut Moorthy et al (2012), orientasi masa depan adalah tujuan yang jelas yang dimiliki setiap individu mengenai harapan masa depan agar individu tidak kehilangan arah dalam menentukan tujuan dan mampu menghadapi masalah-masalah yang akan

terjadi. Semakin tinggi tingkat orientasi masa depan, semakin baik seseorang untuk berusaha mendapatkan sesuatu.

Selain orientasi masa depan, perencanaan dana pensiun juga dapat dipengaruhi oleh gaya hidup. Menurut Minor dan Mowen (2002:282), gaya hidup merupakan bagaimana orang hidup bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang nantinya akan mempengaruhi konsumsi seseorang (Sugiono, 2016). Gaya hidup suka membeli barang mewah, berbelanja, berlibur, dan *hangout* dapat mendorong seseorang untuk menyiapkan dana pensiun dengan lebih baik agar ketika pensiun orang tersebut masih dapat menikmati gaya hidup seperti saat ini.

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan sangat ditentukan oleh tingkat literasi keuangan yang dimilikinya. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka akan semakin baik perencanaan keuangannya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat

literasi keuangan seseorang maka akan semakin buruk perencanaan keuangan dimasa tuanya. Berdasarkan survei nasional literasi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016, didapat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 29,66%, (OJK,2016). Padahal literasi keuangan merupakan faktor penting yang menentukan perilaku keuangan, termasuk perencanaan dana pensiun.

Lusardi (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, literasi keuangan dapat berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.

Penelitian ini difokuskan pada perencanaan dana pensiun di Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dan sekaligus menjadi kota metropolitan. Di Kota Surabaya, banyak tersedia berbagai tempat hiburan, tempat belanja, dan tempat berkumpul. Keberadaan berbagai fasilitas seperti ini dapat mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan dan mengabaikan persiapan pensiun untuk kesejahteraan hari tua.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS Dana Pensiun

Dana Pensiun adalah sarana untuk mempersiapkan keuangan di masa tua yang paling memudahkan serta mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun (Buku 6: Program Pensiun OJK). Dana Pensiun terdiri dari (1) Dana Pensiun Pemberi Kerja, adalah Dana Pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang mempekerjakan karyawan, selaku pendiri, untuk menyelenggarakan

Program Pensiun Manfaat Pasti atau Program Pensiun Iuran Pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta, dan yang menimbulkan kewajiban terhadap Pemberi Kerja; (2) Dana Pensiun Lembaga Keuangan, adalah Dana Pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti bagi perorangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah dari Dana Pensiun pemberi kerja bagi karyawan bank atau

perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan; dan (3) Dana Pensiun Berdasarkan Keuntungan, adalah Dana Pensiun Pemberi Kerja yang menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti, dengan iuran hanya dari pemberi kerja yang didasarkan pada rumus yang dikaitkan dengan keuntungan pemberi kerja.

Perencanaan Dana Pensiun

Perencanaan dana pensiun non pemerintah umumnya dikelola oleh Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK). Dana Pensiun Lembaga Keuangan adalah Dana pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti (PIIP) bagi perorangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah dari dana pensiun pemberi kerja bagi karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan. Peserta berhak atas iurannya, termasuk di dalamnya iuran pemberi kerja atas nama peserta, apabila ada ditambah dengan hasil pengembangannya, terhitung sejak tanggal kepesertaannya yang dibukukan atas nama peserta pada DPLK. Dalam hal peserta meninggal dunia, maka hak peserta menjadi hak ahli warisnya. Pendiri Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) bertindak sebagai pengurus DPLK dan bertanggung jawab atas pengelolaan investasi DPLK dengan memenuhi ketentuan tentang investasi yang ditetapkan oleh OJK (Buku 6: Program Pensiun OJK).

Menurut Moorthy et al. (2012), perencanaan dana pensiun adalah suatu aspek yang direncanakan oleh individu yang akan berguna untuk keuangan di hari tua khususnya dana pensiun. Menurut Moorthy et al. (2012), indikator yang digunakan untuk mengukur perencanaan dana pensiun yaitu (1) Penyisihan dana untuk hari tua; (2) Produk/asuransi untuk hari tua; (3) Persiapan/usaha yang

dilakukan untuk hari tua; dan (4) Kesejahteraan untuk masa tua.

Orientasi Masa Depan

Menurut Moorthy et al (2012), orientasi masa depan adalah pandangan seseorang mengenai tujuan yang jelas tentang harapan di masa depan agar mampu menentukan tujuan dan menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin timbul di masa depan. Orientasi masa depan menunjukkan tingkat keseriusan seseorang dalam menentukan keputusan untuk masa depan, seperti pendidikan, pekerjaan, keluarga dan persiapan masa pensiun.

Tingkat orientasi masa depan yang tinggi akan mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan atau mewujudkan sesuatu.

Secara keseluruhan, mengungkapkan bahwa orientasi masa depan cenderung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tabungan pensiun, dan mengubah perkembangan individu dengan orientasi masa depan karena usia pensiun mereka semakin dekat.

Menurut Moorthy et al. (2012), indikator yang digunakan untuk orientasi masa depan adalah (1) Keinginan pensiun sejahtera; (2) Cara pandang terhadap masa depan; (3) Keinginan memiliki informasi tentang pension; (4) Usaha yang dilakukan untuk masa tua; (5) Motivasi untuk menabung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugihartatik (2017), Kimiyagahlam et al. (2019) dan Sandra dan Kautsar (2020) menyatakan bahwa orientasi masa depan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik menentukan orientasi masa depan yang dimiliki oleh seseorang.

H₁: Orientasi Masa Depan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

Gaya Hidup

Kotler dan Keller (2012:192) menyatakan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang di

ekspresikan dalam sebuah aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup bisa berpengaruh positif jika seorang individu dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang telah ada saat ini, seperti menabung di bank agar lebih aman dan menggunakan jasa keuangan di bank untuk dana di masa yang akan datang (dana pensiun), maupun dana untuk kebutuhan mendesak (asuransi). Namun, gaya hidup bisa berpengaruh negatif jika individu hanya mengikuti perkembangan tren dan membelanjakan seluruh pendapatannya untuk kebahagiaan sesaat tanpa menyisihkan uangnya untuk kebutuhan di masa mendatang (Putri, 2014).

Menurut Wijaya, Djalali dan Sofiah (2015), indikator yang digunakan untuk variabel ini adalah (1) Gaya hidup seputar hangout dan berlibur keluar kota; (2) Gaya hidup seputar hobi dan perkembangan teknologi; (3) Gaya hidup seputar pembelian pakaian dan pembelian barang bermerk.

Karlina (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi hedonisme seseorang maka orang lebih cenderung tidak akan merencanakan dana pensiun sehingga pada masa pensiun akan mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya jika memiliki tingkat hedonisme yang rendah maka individu tersebut akan merencanakan dana pensiun, sehingga di masa pensiun tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, Namun hasil diatas berbeda dengan Pham et al. (2012) yang menemukan bahwa gaya hidup yang konsumtif, seperti kesukaan membeli barang bermerek dan mengikuti tren mode justru membuat perilaku perencanaan pensiun kurang baik, seperti kurang menabung untuk masa depan.

H₂ : Gaya Hidup berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.

Literasi Keuangan

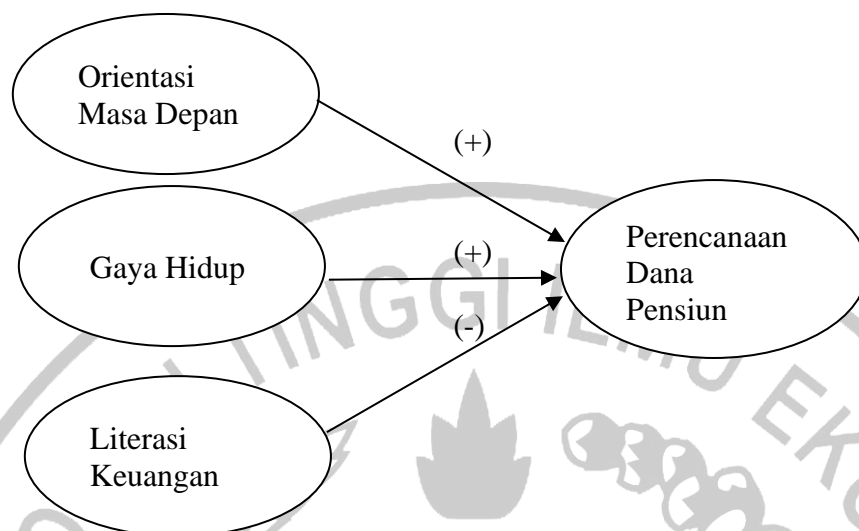
Menurut Ariani et al. (2015), literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan individu untuk membuat keputusan keuangan yang sehat. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih mampu memahami dan menggunakan informasi yang berhubungan dengan keuangan. Pemahaman tentang konsep keuangan akan lebih memudahkan individu tersebut dalam mencapai kesejahteraan dihari tua karena kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan keuangan dasar, pengetahuan perbankan dan pengetahuan investasi (Iramani dan Lutfi, 2021).

Menurut Chen dan Volpe (1998), indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan meliputi aktivitas sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang ilmu keuangan dasar, mencakup pengetahuan terhadap beberapa hal yang paling mendasar dalam sistem keuangan; (2) Pengetahuan tentang simpanan dan pinjaman, pengetahuan mengenai produk-produk perbankan yang meliputi tabungan, deposito dan kredit; (3) Pengetahuan tentang investasi, pemahaman tentang jenis jenis investasi dan resiko-resiko yang dihadapi saat memilih jenis investasi tertentu.

Hasil penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2011), Wardani et al. (2018) dan Sandra dan Kautsar (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Artinya bahwa semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik pula perencanaan dana pensiunnya.

H₃ : Literasi Keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.

Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian



Gambar 1
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, maka populasinya adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena bertujuan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Adapun kriteria responden pada penelitian ini adalah:

1. Responden adalah keluarga berdomisili di kota Surabaya
2. Pendapatan keluarga per bulan \geq Rp. 5.000.000

Penelitian ini juga menggunakan teknik *convenience sampling* agar sampel yang diinginkan oleh peneliti mudah dijangkau sehingga informasi yang dibutuhkan peneliti mampu didapatkan dengan mudah.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data primer karena metode pengambilan datanya menggunakan survei. Variabel orientasi masa depan, gaya hidup menggunakan skala likert sebagai pengukurannya, sedangkan variabel literasi keuangan menggunakan skala rasio sebagai pengukurannya. Kuesioner disebarikan melalui *Google Form* dan disebarikan secara *online* melalui media sosial kepada masyarakat yang berada di wilayah Surabaya. Responden akan mengisi kuesioner tersebut, kemudian dikembalikan kepada peneliti. Setelah itu peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya Perencanaan Dana Pensiun

Perencanaan Dana Pensiun adalah serangkaian tindakan untuk mencapai kesejahteraan hidup dimasa tua. Moorthy et al. (2012) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur perencanaan dana pensiun menurut yaitu penyisihan dana untuk hari tua,

produk/asuransi untuk hari tua, persiapan/usaha yang dilakukan untuk hari tua, perencanaan dana pensiun

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan skor 1-5, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju (3) cukup setuju (4) setuju (5) sangat setuju.

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan adalah pandangan seseorang mengenai tujuan yang jelas tentang harapan di masa depan agar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin timbul di masa depan. Moorthy et al. (2012) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur orientasi masa depan yaitu keinginan pensiun sejahtera, cara pandang terhadap masa depan, keinginan memiliki informasi tentang pensiun, usaha yang dilakukan untuk masa tua, motivasi untuk menabung.

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan skor 1-5, yaitu: (1) sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) cukup setuju (4) setuju (5) sangat setuju.

Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara hidup seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Wijaya et al. (2015) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur gaya hidup yaitu gaya hidup seputar *hangout* dan berlibur keluar kota, gaya hidup seputar hobi dan perkembangan teknologi, gaya hidup seputar pembelian pakaian dan pembelian barang bermerk

Variabel ini diukur menggunakan skala likert dengan skor 1-5, yaitu: (1) sangat jarang, (2) jarang (3) kadang-kadang (4) sering (5) sangat sering.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Indikator yang digunakan

untuk mengukur literasi keuangan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang ilmu keuangan dasar
2. Pengetahuan tentang produk perbankan
3. Pengetahuan tentang kredit
4. Pengetahuan tentang asuransi
5. Pengetahuan tentang investasi

Pengukuran variabel literasi keuangan dalam penelitian ini menggunakan skala rasio.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan metode *Structural Equation Model-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan software SmartPLS 3.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Tabel 2 menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan pengalaman keuangan. Uji validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan penelitian yang dianggap telah sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Uji validitas menggunakan nilai *loading factor* dimana nilainya harus lebih besar dari 0,70. Sedangkan uji reliabilitas menjelaskan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Uji reliabilitas menggunakan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dimana nilainya harus lebih besar dari 0,60 (Hair et al., 2017).

Pada pengujian pertama, indikator indikator GH3 memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,7 yang berarti indikator tersebut dipertimbangkan untuk dihapus. Hasil uji ulang setelah penghapusan beberapa indikator yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* menurun. Dengan demikian, indikator GH3 tetap dipertahankan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Fornell-Larcker Criterion dan Heterotrait-

Monotrait ratio of Corelations (HTMT) untuk menguji *discriminant validity*. Tabel 2 menunjukkan bahwa akar AVE dan nilai korelasi antara variabel dengan variabel itu sendiri (cetak tebal) lebih besar dibandingkan nilai AVE dan korelasi antara

variabel tersebut dengan variabel yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa *discriminant validity* sudah terpenuhi dimana item pernyataan pada masing-masing variabel sudah dapat mengukur variabel tersebut.

Tabel 1
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Variabel	Item	Pernyataan	Validitas	Reliabilitas	
			Loading Factor	Composite Reliability	Cronbach's alpha
Perencanaan Dana Pensiun	PDP1	Menyisihkan uang untuk persiapan masa tua setiap bulan	0,864 (Valid)	0,862 (Reliabel)	0,789 (Reliabel)
	PDP2	Memiliki produk/asuransi dana pensiun untuk persiapan masa tua	0,736 (Valid)		
	PDP3	Memiliki dana yang bisa dicairkan untuk persiapan masa tua	0,749 (Valid)		
	PDP4	Memiliki usaha untuk persiapan masa tua	0,770 (Valid)		
Orientasi Masa Depan	OMD1	Ingin hari tua yang lebih baik	0,779 (Valid)	0,903 (Reliabel)	0,864 (Reliabel)
	OMD2	Masa depan tergantung pada pengelolaan keuangan saat ini	0,761 (Valid)		
	OMD3	Sering mencari informasi tentang kesejahteraan di masa pensiun	0,722 (Valid)		
	OMD4	Perlu menyiapkan dana untuk hari tua sejak dini	0,887 (Valid)		
	OMD5	Termotivasi menabung untuk hari tua	0,871 (Valid)		
Gaya Hidup	GH1	Sering <i>hangout</i> di resto atau <i>cafe</i>	0,886 (Valid)	0,868 (Reliabel)	0,821 (Reliabel)
	GH2	Sering pergi berlibur ke tempat wisata	0,764 (Valid)		
	GH3	Sering berganti-ganti <i>hand phone</i> dengan model terbaru	0,693 (Tidak Valid)		
	GH4	Senang menggunakan produk bermerk	0,700 (Valid)		
	GH5	Membeli pakaian baru setiap bulan	0,719 (Valid)		
Literasi Keuangan	LK*		Tidak diuji	Tidak diuji	Tidak diuji

Sumber: Data diolah

Tabel 2
DISCRIMINANT VALIDITY

	Perencanaan Dana Pensiun		Orientasi Masa Depan		Gaya Hidup		Literasi Keuangan	
	FLC	HTMT	FLC	HTMT	FLC	HTMT	FLC	HTMT
Perencanaan Dana Pensiun	0,781		0,654	0,760	0,181	0,246		
Orientasi Masa Depan			0,807		0,067	0,113		
Gaya Hidup					0,756			
Literasi Keuangan					0,040	0,077	1,000	

Sumber: Data diolah

Karakteristik Responden

Berdasarkan penyebaran kuesioner, terdapat 105 kuesioner yang telah diisi oleh responden. Selanjutnya, seluruh kuesioner diseleksi sesuai dengan kriteria yang sampel penelitian. Terdapat 10 data yang diisi lebih dari satu kali sehingga kuesioner yang dapat dianalisis dalam penelitian sejumlah 105 kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan setiap variabel yang diperoleh dari tanggapan responden pada

masing-masing pernyataan dalam kuesioner.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tanggapan dari 105 responden pada variabel perencanaan dana pensiun memiliki rata-rata sebesar 3,99 yang berarti bahwa responden memiliki perencanaan dana yang baik. Variabel orientasi masa depan keuangan memiliki rata-rata sebesar 4,26 yang berarti bahwa responden secara umum memiliki orientasi masa depan yang sangat baik. Sedangkan rata-rata untuk variabel gaya hidup sebesar 2,51 yang berarti bahwa responden secara umum memiliki gaya hidup yang rendah.

Tabel 3
ANALISIS DESKRIPTIF TERHADAP MASING-MASING VARIABEL

Variabel	Mean	Std. Deviation
Perencanaan dana pensiun	3,99	0,76
Orientasi masa depan	4,26	0,60
Gaya Hidup	2,51	0,88

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian pengaruh langsung orientasi masa depan dan gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.

Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun

Tabel 4 menunjukkan bahwa perolehan *coefficient* orientasi masa depan (OMD) sebesar 0,643 dengan hasil t-hitung sebesar 5,648 dan nilai *p-values* sebesar 0,000. Hasil pengujian membuktikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak karena t-hitung lebih dari 1,98 dan nilai *p-values* kurang

dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Artinya semakin tinggi orientasi untuk masa depan maka perencanaan dana pensiun akan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugihartatik (2017), dan Kimiyagahlam et al. (2019) dan Sandra dan Kautsar (2020) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun. Semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki maka semakin baik perencanaan dana pensiunnya.

Tabel 4
PATH COEFFICIENTS

Hipotesis	Keterangan	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hasil Pengujian
H1	OMD →PDP	0,643	5,648	0,000	H ₀ ditolak
H2	GH →PDP	0,141	1,555	0,121	H ₀ diterima
H3	LK →PDP	-0,069	0,888	0,375	H ₀ diterima
R-Square			0,451		Sedang

Sumber: Data diolah

Menurut Moorthy et al (2012), orientasi masa depan adalah pandangan seseorang mengenai tujuan yang jelas tentang harapan di masa depan agar mampu menentukan tujuan dan menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin timbul di masa depan. Orientasi masa depan menunjukkan tingkat keseriusan seseorang dalam menentukan keputusan untuk masa depan, seperti pendidikan, pekerjaan, keluarga dan persiapan masa pensiun. Seseorang yang menginginkan hari tua yang lebih baik akan mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perilaku dan memikirkan agar masa pensiunnya sejahtera seperti memiliki produk dana pensiun untuk masa depannya. Demikian juga, seseorang yang menginginkan masa depan lebih baik akan mencari informasi tentang kesejahteraan dimasa pensiun sehingga dapat mempersiapkan dana untuk perencanaan dana pensiun sejak dini seperti melakukan investasi dan akan mengetahui manfaat dari investasi tersebut sehingga orang tersebut akan melakukan perencanaan dana pensiun dengan baik. Terakhir, seseorang yang memandang menabung untuk hari tua adalah penting maka orang tersebut akan menyisihkan sebagian pendapatan untuk persiapan pensiun dan membeli produk asuransi untuk hari tua.

Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perencanaan Dana Pensiun

Tabel 4 menunjukkan bahwa perolehan *coefficient* gaya hidup (GH) sebesar 0,141 dengan hasil t hitung sebesar 1,555 dan nilai *p-values* sebesar 0,121. Hasil pengujian membuktikan H₂ ditolak dan H₀ diterima karena t hitung kurang dari 1,66 dan nilai *p-values* lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup tidak

berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Artinya, semakin tinggi gaya hidup maka belum tentu perencanaan dana pensiun akan semakin baik atau semakin buruk. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Karlina (2016) dan Pham et al. (2012) yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.

Kotler dan Keller (2012:192) menyatakan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam sebuah aktivitas, minat dan opininya. Karlina (2016) menunjukan bahwa semakin tinggi hedonisme seseorang maka orang lebih cenderung tidak akan merencanakan dana pensiun sehingga pada masa pensiun akan mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya jika memiliki tingkat hedonisme yang rendah maka individu tersebut akan merencanakan dana pensiun, sehingga di masa pensiun tidak mengalami kesulitan keuangan. seseorang memiliki gaya hidup yang tinggi, seperti menyukai produk bermerek atau berganti handphone, maka belum tentu memiliki perencanaan dana pensiun yang lebih baik. Dengan kata lain, semakin rendah pola gaya hidup seseorang maka belum tentu orang tersebut tidak melakukan perencanaan dana pensiun. responden yang memiliki pola gaya hidup yang mengikuti mode dan belanja atau tidak cenderung melakukan perencanaan pensiun dengan baik. Responden memandang bahwa perencanaan dana pensiun sangat diperlukan untuk masa depan dan hari tua terlepas dari pola gaya hidup yang dijalani.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun

Tabel 4 menunjukkan bahwa perolehan *coefficient* literasi keuangan (LK) sebesar -0,069 dengan hasil t-hitung sebesar 0,888 dan nilai *p-values* sebesar 0,375. Hasil pengujian membuktikan H_3 ditolak dan H_0 diterimarena t-hitung kurang dari 1,98 dan nilai *p-values* lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan maka belum tentu perencanaan dana pensiun akan semakin baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2011), Wardani et al. (2018) dan Sandra dan Kautsar (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

Literasi keuangan yang dimiliki tidak menjamin individu menerapkan perencanaan dana pensiun yang baik. Adanya hasil pengaruhnya yang tidak signifikan pada penelitian bisa karena kurangnya pengetahuan tentang investasi dengan baik karena pengetahuan investasi merupakan hasil indikator paling rendah diantara indikator lainnya yaitu hanya sebesar 48,10 persen. Pengetahuan investasi penting agar seseorang bisa mendapatkan *return* investasi yang optimal dan mengendalikan risikonya. Pengetahuan investasi yang rendah menandakan bahwa responden kurang memahami risiko dan tingkat keuntungan dari investasi. Ketidakpahaman tentang mengenai investasi tersebut membuat responden tidak melakukan perencanaan dana pensiun melalui investasi.

Secara keseluruhan, variabel orientasi masa depan, gaya hidup, dan literasi keuangan mampu menjelaskan perencanaan dana pensiun sebesar 45,1 persen dan sisanya 54,9 dijelaskan oleh variabel lain. Menurut Mansor, Hong, Abu, & Shaari (2015), variabel lain yang

mempengaruhi perencanaan dana pensiun yaitu variabel demografis, seperti umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Menurut Arganata & Lutfi (2019); Sugihartatik (2017), yaitu variabel kecerdasan spiritual.

Secara keseluruhan, kemampuan model dalam menjelaskan perencanaan dana pensiun tergolong sedang, yang dapat dilihat dari nilai R-square sebesar 45,1. Hal ini berarti 54,9 persen variasi dalam perencanaan dana pensiun responden dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Faktor tersebut antara lain, seperti demografis seperti umur, tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan (Mansor, Hong, Abu, & Shaari, 2015), dan kecerdasan spiritual (Arganata & Lutfi, 2019); (Sugihartatik, 2017).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan program SmartPLS 3 maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan maka perencanaan dana pensiun semakin baik. Gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya hidup seseorang dalam mengikuti mode atau tren maka belum tentu perencanaan dana pensiun semakin baik. Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka belum tentu perencanaan dana pensiun orang tersebut semakin baik.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk wilayah Jawa Timur karena penyebaran kuesioner hanya dilakukan pada Kota Surabaya, serta kemampuan model ini hanya dapat menjelaskan variabel

perencanaan dana pensiun sebesar 45,1% (model sedang).

Saran bagi perencana dana pensiun sebaiknya lebih meningkatkan literasi keuangan terutama terkait dengan investasi karena skornya masih rendah agar masyarakat lebih mengetahui manfaat dan penerapan perencanaan dana pensiun menjadi lebih baik. Sebaiknya mempersiapkan dana hari tua sejak dini karena aspek ini merupakan faktor orientasi masa depan paling penting dalam menentukan perencanaan dana pensiun yang baik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian agar hasilnya bisa lebih digeneralisasi, menambah variabel lain, seperti demografis dan kecerdasan spiritual, dan sebaiknya menggunakan software PLS untuk melakukan uji instrumen sampel kecil maupun sampel besar.

Penelitian ini menyarankan para pembuat kebijakan disarankan untuk memberikan edukasi terkait literasi keuangan, khususnya tentang investasi karena skor literasi masih rendah. Pembuat kebijakan juga perlu mengedukasi pentingnya melakukan persiapan pensiun sejak dini bagi masyarakat Surabaya agar masyarakat lebih baik dalam mempersiapkan hari tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arganata, T. & Lutfi, L. (2019). Pengaruh niat berperilaku, kecerdasan spiritual dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. *Journal of Business and Banking*, 9(1), 142-159
- Ariani, S., Aulia Rahmah, A. P., Putri, Y. R., Rohmah, M., Budiningrum, A., & Lutfi. (2015). Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control dan Etnis Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Journal of Business dan Banking*, 5(2), 257-270.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, 7(3), 691-700
- Karlina, A. (2016). Hubungan gaya hidup hedonis dan jenis pekerjaan terhadap penerimaan diri menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4(1), 144-155.
- Kimiyagahlam, F., Safari, M., & Mansori, S. (2019). Influential Behavioral Factors on Retirement Planning. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(2), 244-261.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Salemba empat.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Mansor, M. F., Hong, C. C., Abu, N. H., & Shaari, M. S. (2015). "Demographic Factors Associated with Retirement Planning: A Study of Employees in Malaysian Health Sectors". *Asian Social Science*, 108-116.
- Misbahun, & Hasan, I. (2013). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moorthy, M. K., Sien, C. S., Leong, L. C., Kai, N., Rhu, W. C., & Teng, W. Y. (2012). A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia.

- International Journal of Academic in Economics and Management Science*, 1(2), 54-62
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- OJK-RI. (2016). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2016)*. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK-RI. (2019). *Buku 6 Program Pensiun Seri Literasi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sandra, K. D., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Financial Literacy, Future Orientation, Usia dan Gender terhadap Perencanaan Dana Pensiun PNS di kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 1-11.
- Sugihartatik, F. I. (2017). Hubungan orientasi masa depan, pengetahuan keuangan, dan kecerdasan spiritual dengan perilaku perencanaan dana pensiun keluarga. *Journal of Business and Banking*, 7(1), 17-30.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarni, & Wahyuni. (2006). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wardani, O. T., Purwohedi, U., & Warokka, A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Penerapan Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Menabung Terhadap Kesiapan Pensiun: Studi Empiris pada ASN Wanita Di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 10(2), 290-305.
- Wijaya, R. A., Djalali, M. A., & Sofiah, D. (2015). Gaya Hidup Brand Minded dan Interasi Membeli Produk Fashion Tiruan Bermerk Eksklusif Pada Remaja Putri. *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 111-126.